



Negosiasi Identitas Lesbian Dalam Masyarakat Heteroseksual

SUMMARY SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Dyah Ayu Harfi Rusanti

NIM : D2C006031

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

I. Pendahuluan

Selama ini hubungan sesama jenis atau *homogen relationship* dalam masyarakat Indonesia masih dianggap tabu. Bahkan dapat dikatakan haram untuk dilakukan atau sekadar dibicarakan mengingat konstruksi dalam masyarakat kita selama ini yang hanya mengakui adanya hubungan antarlawan jenis atau *heterogen relationship*. Hubungan sesama jenis dianggap sebagai sebuah perbuatan dosa bagi masyarakat kita yang mayoritas merupakan masyarakat beragama.

Orang yang menjalin hubungan sesama jenis sebagai kaum marginal, tak sedikit yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Hal ini disebabkan lebih karena stereotip negatif yang melekat pada golongan ini. Kaum homoseksual (*gay* dan *lesbi*) dianggap sebagai sebuah kelompok atau pilihan hidup yang abnormal. Padahal, sebagai bagian dari masyarakat, kaum homoseksual juga butuh berinteraksi sebagaimana orang-orang yang heteroseksual.

Dalam masyarakat, berkembang apa yang disebut *prejudice*¹, yaitu ketidaksukaan yang irrasional, kecurigaan, atau kebencian atas kelompok, ras, agama, atau orientasi seksual (Rothenberg, 1992). *Prejudice* atau prasangka ini mengakibatkan obyek tertentu mendapat perlakuan tidak adil. Bahkan tak jarang

¹ Fred E. Jandth. *An Introduction to Intercultural Communication Fourth Edition*. (Sage Publication: Thousand Oaks, California, 2004) hal 98

menjadi korban kejahatan dikarenakan kebencian (*hate crime*)². Obyek yang dibenci bukanlah mereka yang melakukan kejahatan atau perbuatan yang merugikan masyarakat, namun lebih didasarkan pada rasa tidak suka dan prasangka-prasangka terhadap karena keanggotaan seseorang atas kelompok tertentu seperti ras, etnis, kewarganegaraan, atau orientasi seksual. Selama ini homoseksualitas menjadi bagian dari kelompok yang menjadi korban dari *hate crime* ini. Kecenderungan seksual yang mereka miliki memosisikan mereka pada golongan masyarakat kelas “kedua”. Hak-hak mereka sering tidak terakomodasi. Ada kebencian masyarakat yang ditujukan bagi mereka yang tidak mempunyai orientasi seksual heterogen. Ada label-label negatif yang dilekatkan pada kelompok ini yang beberapa di antaranya hanya bersifat prasangka saja hanya karena orientasi seksual mereka yang homogen (*sexual prejudice*).

Lesbi sebagai bagian dari kaum homoseksual, juga mengalami berbagai kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Beberapa di antaranya cenderung tertutup dengan menyembunyikan identitasnya sebagai seorang *lesbi*. Ketidaksiapan atas konsekuensi yang mungkin akan diterima, juga mendorong semakin tertutupnya kaum *lesbi* tak hanya kepada masyarakat saja, bahkan juga kepada orang-orang terdekat seperti keluarga.

Perempuan selalu dinomorduakan, bahkan dalam sebuah keluarga, jika ada yang harus mengalah karena alasan tertentu dalam dunia pendidikan, pasti perempuan yang harus rela mengalah. Karena perempuan dinilai hanya pantas

² Rob White and Santina Perrone. *Racism, Ethnicity and Hate Crime*(pdf).(Carfax Publishing) <http://www.pdfchaser.com/Racism,-Ethnicity-and-Hate-Crime.html#> hal 3

untuk berada di sektor domestik. Jika nanti menikah, dia juga hanya akan menjadi ibu rumah tangga, ikut suami, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Walaupun pada akhirnya banyak perempuan yang berkarir di sektor publik, pekerjaan rumah tangga tetap saja dibebankan pada perempuan. Terjadilah peran ganda perempuan, berkarir dan mengurus pekerjaan rumah. Walaupun menanggung beban ganda, hal itu juga tidak membuat perempuan menjadi setara dengan laki-laki. Dalam kehidupannya, perempuan sering dihadapkan pada permasalahan betapa sulitnya menjadi seorang perempuan. Perempuan tetaplah perempuan, dipandang sebelah mata. Sehingga jika ada seorang perempuan yang punya orientasi seksual homogen, dalam masyarakat seolah-olah muncul kalimat “Sudah perempuan, lesbi lagi”.

Hal ini juga didukung dengan adanya *heteronormativitas*³ yakni ideologi yang mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk pada aturan heteroseksualitas yang intinya adalah keharusan fungsi pro-kreasi seksualitas. Dalam aturan ini, agar bisa bereproduksi, maka perempuan harus berpasangan dengan laki-laki dan sebaliknya. Laki-laki dan perempuan oleh karenanya dibedakan secara ketat identitas seks dan peran gendernya.

Di sinilah menarik dikaji, bahwa perempuan yang mempunyai kecenderungan seksual terhadap sesama jenis mempunyai beban ganda, selain status perempuannya yang menempatkan dia sebagai warga negara kelas kedua, dia juga menyanggah beban karena orientasi seksualnya yang menyukai sesama

³ Moh Yasir Alimi. *Dekonstruksi Seksual Poskolonial* (Yogyakarta: Lkis, 2004, hal xix)

jenis. Perempuan yang menyukai sesama jenis (lesbian) harus mengupayakan cara mereka sendiri bagaimana untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Dalam upaya membangun interaksi dengan masyarakat luas, lesbian harus mengupayakan sebuah cara berkomunikasi tersendiri.

II. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada komunitas lesbian di Kota Semarang ini menunjukkan adanya upaya menegosiasikan identitas orientasi seksual lesbian terhadap masyarakat heteroseksual. Komunikasi yang terjadi antara lesbian dan masyarakat heteroseksual dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti adanya *heteronormativitas*⁴ yakni ideologi yang mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk pada aturan heteroseksualitas yang intinya adalah keharusan fungsi prokreasi seksualitas. Dalam aturan ini, agar bisa bereproduksi, maka perempuan harus berpasangan dengan laki-laki dan sebaliknya. Laki-laki dan perempuan oleh karenanya dibedakan secara ketat identitas seks dan peran gendernya. Laki-laki yang menyukai sesama laki-laki dan perempuan yang menyukai sesama perempuan dianggap menyimpang dari “ketetapan” heteronormativitas. Dalam *heteronormativitas*, seksualitas yang dianggap baik adalah seksualitas yang prokreasi, sedangkan seksualitas sebagai rekreasi dianggap kurang baik. Inilah yang membuat hubungan homoseksualitas dianggap menyimpang. Dalam hubungan sesama jenis mustahil dapat melakukan fungsi prokreasi, hubungan sesama jenis dianggap hanya bertujuan rekreasi semata. *Heteronormativitas* inilah

⁴ Moh Yasir Alimi. *Dekonstruksi Seksual Poskolonial* (Yogyakarta: Lkis, 2004, hal xix)

yang mendasari anggapan bahwa seksualitas yang baik adalah yang prokreasi, hal ini menyebabkan mereka yang memiliki orientasi seksual homogen dicap menyimpang. *Heteronormativitas* inilah yang selama ini menjadikan lesbian tidak saja sebagai kaum minoritas, namun juga sebagai kaum minoritas yang diberi label negatif karena dianggap menyimpang.

Dalam perspektif sosiologi⁵, secara umum kaum minoritas mempunyai rasa atas identitas kelompok “*belonging together*” dan terpisah (terisolasi dari kelompok lain). Kaum minoritas juga tidak diuntungkan dalam beberapa hal ketika dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Dalam interaksinya dengan kelompok dominan, kelompok minoritas harus mengupayakan sebuah cara berkomunikasi sendiri dengan menegosiasikan identitasnya.

Ting Toomey⁶ dalam *Identity Negotiation Theory*, menekankan bahwa identitas *atau reflective self-conception* dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antarbudaya. Artinya, identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksikan, dialami, dan dikomunikasikan oleh individu-individu dalam sebuah budaya dan dalam suatu situasi interaksi yang partikular. Sedangkan negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional di mana individu-individu dalam suatu situasi antarbudaya berusaha untuk menegaskan, mendefinisikan, mengubah, mempertentangkan, dan/atau mendukung citra dirinya yang diinginkan mereka dan orang lain.

⁵ George D Zgourides and Christie S. Zgourides. *Sociology*. (Foster City : IDG Books Worlwide, 2000, 100)

⁶ Stella Ting Toomey dalam dalam William B. Gudykunst (ed.). *Theorizing About Intercultural Communication*. (Thousand Oaks, California: SAGE Publication, 2005, 217)

Negosiasi identitas dalam tataran minimal merupakan aktivitas komunikasi bersama. Pada saat yang sama, pihak-pihak yang berkomunikasi berusaha untuk mengekspresikan identitas-identitas yang mereka inginkan dalam interaksi; mereka juga berupaya untuk mempertentangkan atau mendukung identitas-identitas orang lain. Dalam studi ini, salah satu yang berkontribusi dalam menegosiasikan identitas lesbian adalah *stereotype*. Secara teoritik *stereotype* sering dipahami sebagai persoalan yang mengganggu berlangsungnya komunikasi yang efektif.

Temuan penelitian mencatat bahwa proses kesadaran menjadi seorang lesbian setidaknya dipengaruhi oleh beberapa hal; 1) diri sendiri 2) referensi hubungan dengan keluarga atau orang terdekat 3) teman-teman. *Pertama*, rasa ketertarikan yang muncul sejak kecil terhadap hal-hal baru termasuk terhadap teman perempuan atau perempuan dewasa yang mereka kenal. Semua informan mengaku telah mulai tertarik dengan perempuan sejak mereka masih kecil. Mulai dari suka memperhatikan dari kejauhan sampai perasaan ingin selalu bersama dan menjaga. *Kedua*, referensi hubungan informan dengan keluarga dan *romantic relationship*. Latar belakang keluarga yang kurang harmonis, kehilangan ibu sewaktu kecil, hubungan yang kurang baik dengan ayah, orang tua yang bercerai, atau pengalaman pribadi yang kurang baik dengan lawan jenis. Fazio dan Zanna (1981)⁷ menjelaskan pembentukan dan perubahan sikap yang paling efektif adalah melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung informan tentang hubungan heteroseksual yang kurang baik sangat berpengaruh dalam membentuk

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996, 254)

identitasnya sebagai lesbian. *Ketiga*, bertemu teman yang juga mempunyai ketertarikan terhadap sesama jenis sehingga merasa mendapat dukungan. Dengan bertemu lesbian yang lain, informan merasa ada persamaan diantara mereka. Pertemuan informan dengan sesama lesbian membuat informan merasa tidak sendiri. Ada banyak teman-teman yang merasakan hal yang sama dengan mereka.

Jenkins⁸ menjelaskan bahwa pembentukan identitas individu mempunyai akar dalam masa paling awal proses bersosialisasi. Sedangkan dalam *The Sage Dictionary of Sociology*⁹ identitas dijelaskan sebagai rasa akan diri yang berkembang sebagai anak yang terpisah dari orangtua dan keluarga dan memperoleh tempat dalam masyarakat. Herbert Mead¹⁰ menjelaskan bahwa identitas bergantung atas pengenalan atas orang lain yang dipahami secara kompleks. Mead berargumen bahwa identitas manusia berkembang atas tiga percakapan antara *I, Me, and generalized Other* melalui “*taking attitude of the other*” yang kita pelajari dan refleksikan untuk memonitor identitas kita dan menghadirkannya kepada orang lain.

Sadar menjadi kaum yang minoritas membuat informan berkumpul dengan sesama lesbian dalam sebuah kelompok. Ada beberapa tujuan, selain keinginan untuk berkumpul dengan orang dengan orientasi yang sama, berbagi pengalaman atas persamaan yang mereka miliki, kelompok ini juga dapat sebagai ajang mencari jodoh. Sedikitnya jumlah lesbian dibanding kaum heteroseksual,

⁸ Ibid. Hal 41

⁹ Steve Bruce and Steven Yearly. *The SAGE Dictionary of Sociology*. (New Delhi: SAGE Publication, 2006, 144)

¹⁰ Bryan S. Turner(ed). *The Cambridge Dictionary of Sociology*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2006, 277)

membuat pertemuan-pertemuan antar lesbian menjadi sangat penting, hal ini juga yang menurut salah satu informan membuat lesbian kadang nampak posesif, karena jika mereka putus, kemungkinan untuk mendapatkan pasangan kembali tidak seluas orang-orang heteroseksual.

Dalam *Cultural Contract Theory*¹¹ setidaknya ada tiga hal yang melandasi negosiasi identitas. *Pertama*, identitas membutuhkan penegasan. Terdapat berbagai cara untuk berpikir tentang identitas. Secara esensial hal ini menunjuk pada identitas diri yang secara komunikatif ditegaskan atau “disahkan” oleh orang lain. *Kedua*, identitas secara konstan dipertukarkan. Dalam proses membangun diri seseorang, di sana dibagi dan dipertukarkan identitas pribadi dan pandangan hidup. *Ketiga*, identitas adalah sebuah “kontrak”. Terdapat semacam “kontrak” yang menetapkan aturan yang mengikat antara anggota kelompok budaya dengan pihak luar. Aturan sosial dan hukum menjadi tonggak agar dapat diterima dan berinteraksi secara normal.

Sedangkan Ting Toomey¹² menjelaskan bahwa identitas dilihat sebagai bentuk gambaran diri yang dikonstruksi, dijalankan, dan dikomunikasikan oleh individu-individu melalui sebuah budaya dan dalam sebuah situasi interaksi khusus. Lesbian sebagai kaum minoritas menanggung beban ganda, selain karena orientasi seksual mereka yang homogen, juga karena mereka perempuan yang selama ini masih dipandang sebagai orang kedua. Seperti yang diungkapkan Rita

¹¹ Ibid. 258

¹² Op cit.

Mae Brown dalam DiStefano (1998)¹³ bahwa walaupun seorang gay merasakan tekanan-tekanan karena dia homoseks, tetapi dia masih mendapat ‘*priveleges*’ sebagai laki-laki.

Hal serupa diungkapkan Rich¹⁴ bahwa mereka mengalami penindasan ganda, yaitu karena dia perempuan homoseksual. Dalam hal ini, selama ini informan pertama tidak pernah merasa dinomorduakan karena selain dia hanya dua bersaudara yang kebetulan perempuan semua, selama ini informan merupakan perempuan aktif baik dalam organisasi ketika dia bersekolah maupun saat di tempat kerja. Di tempat kerja pun informan tidak pernah merasa kariernya terhambat ataupun dipersulit karena dia perempuan. Namun informan mengakui jika laki-laki kadang memang mendapatkan akses yang lebih mudah dalam berbagai hal jika dibandingkan dengan perempuan.

Sedangkan tentang anggapan bahwa lesbian lebih tertutup daripada gay, menurut informan pertama hal itu disebabkan karena laki-laki dianggap biasa jika bercanda dengan temannya dengan saling memeluk, dll. Sedangkan pada perempuan hal itu dianggap tidak wajar. Sejauh ini informan berusaha untuk selalu berprestasi di tempat kerja, terbukti karirnya saat ini cukup bagus. Hal ini menurut informan akan membuat orang dapat lebih menghargainya. Sedangkan informan kedua mengaku sering dimarahi orang tuanya karena pulang malam atau pagi. Menurut orang tua informan hal itu tidak pantas dilakukan oleh seorang

¹³ Triana Ahdiati. *Gerakan Feminis Lesbian*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007, 49)

¹⁴ Adrienne Rich dalam Brent L. Pickett. *Dictionary of Homosexuality*. The Scarecrow Press, Inc. (Plymont, UK. 2009, hal xxxiv)

perempuan dan akan menyebabkan orang-orang berpikiran negatif tentang informan.

III. Penutup

Lesbian merupakan orientasi seksual perempuan yang menyukai sesama perempuan. Dalam masyarakat yang mayoritas berorientasi seksual hetero serta heteronormativitas yang berkembang dalam masyarakat, membuat kaum lesbian menjadi minoritas yang dianggap mempunyai perilaku negatif. Keluarga dan masyarakat heteroseksual umumnya seringkali memaksakan kaum homoseksual untuk “sembuh” dari orientasi seksualnya dengan berbagai cara mulai dari pembatasan hak-hak kaum homoseksual, “teror” dalam pembicaraan dan pergaulan, hingga usaha untuk mengucilkan.

Bagi semua informan, orientasi seksual adalah hal yang sifatnya *privacy*, selebihnya semua hal di luar orientasi seksual sama dengan masyarakat heteroseksual. Namun, “kekuasaan” yang ada dalam masyarakat heteroseksual, seolah mengekang “kebebasan” orientasi seksual mereka. Selama ini wacana seks adalah wacana yang ditabukan dalam masyarakat. Banyak aturan yang diterapkan bahkan dalam pembicaraan tentang seks. Dalam interaksi lesbian dengan mayoritas masyarakat heteroseksual, kaum mayoritas heteroseksual adalah pemegang kekuasaan atas seks yang mengatur mana yang boleh dan tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiati, Triana.2007. *Gerakan Feminis Lesbian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Alimi, Moh Yasir. 2004 .*Dekonstruksi Seksual Poskolonial* .Yogyakarta: Lkis.
- Bruce, Steve and Steven Yearly. *The SAGE Dictionary of Sociology*. (New Delhi: SAGE Publication, 2006, 144)
- D Zgourides, George and Christie S. Zgourides. *Sociology*. (Foster City : IDG Books Worlwide, 2000, 100)
- Gudykunst,William B.(ed.).2005. *Theorizing About Intercultural Communication*. Thousand Oaks, California: SAGE Publication
- Jandth, Fred E. 2004. *An Introduction to Intercultural Communication Fourth Edition*. Sage Publication: Thousand Oaks, California.
- Turner, Bryan S. (ed) 2006..*The Cambride Dictionary of Sociology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*.(Jakarta: Balai Pustaka, 1996, 254)

Artikel

- White, Rob and Santina Perrone. *Racism, Ethnicity and Hate Crime*(pdf).(Carfax Publising) <http://www.pdfchaser.com/Racism,-Ethnicity-and-Hate-Crime.html#>

ABSTRAKSI

Nama : Dyah Ayu Harfi Rusanti
NIM : D2C006031
Judul : Negosiasi Identitas Lesbian Dalam Masyarakat Heteroseksual

Kaum homoseksual selama ini menjadi kaum minoritas dalam masyarakat yang mayoritas berorientasi seksual hetero. Homoseksual (gay dan lesbi) selama ini dipandang sebagai kaum kelas kedua. Homoseksual dipandang sebagai orientasi seksual yang menyimpang sehingga banyak anggota dari kaum ini mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari masyarakat. Diskriminasi dan prasangka yang dilekatkan pada kaum ini terjadi karena dalam masyarakat selama ini berkembang heteronormatifitas yaitu ideologi yang mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk pada aturan hetero seksualitas yang intinya adalah fungsi prokreasi seksualitas.

Lesbian sebagai bagian dari kaum homoseksual, mempunyai beban ganda karena statusnya sebagai homoseksual dan perempuan. Kultur patriarki yang berkembang dalam masyarakat serta heteronormativitas yang selama ini dipakai sebagai standar orientasi seksual yang “benar” dalam masyarakat, menjadikan kaum ini nampak lebih tertutup.

Melihat hal tersebut, maka studi tentang bagaimana kaum lesbian berkomunikasi dan menegosiasikan identitas mereka terhadap masyarakat heteroseksual menjadi hal yang sangat diperlukan untuk melihat apa-apa saja yang selama ini menjadi kendala dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Studi negosiasi identitas ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana lesbian mengidentifikasi diri, berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat, serta menegosiasikan identitasnya sebagai seorang perempuan sekaligus homoseks. Dalam mengidentifikasi diri sebagai lesbian dan berkomunikasi dengan masyarakat luas, terdapat beragam faktor yang mempengaruhi seperti kecenderungan dari dalam diri serta pengalaman berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan.

Kata Kunci: lesbian, identitas, negosiasi

ABSTRACT

Name : Dyah Ayu Harfi Rusanti

NIM : D2C006031

Title : Negotiating Lesbian Identity in the Heterosexual Community

Homosexuals have been the minority in society that the majority of heterosexual sexual orientation. Homosexuals (gays and lesbians) have been regarded as second class people. Homosexuality is seen as a deviant sexual orientation so that many members of these people get the a bit poor treatment from public. Discrimination and prejudice attached to these people because the community has been developing heteronormatifitas the ideology that requires men and women are subject to the rules of hetero sexuality which is essentially a procreative function of sexuality.

Lesbian as part of homosexuals has a double burden because of her status as homosexuals and women. Patriarchal culture that developed in the community and heteronormativitas which has been used as the "right" standard of sexual orientation in society, making these people appear more closed.

Considering this, the study of how lesbians communicate and negotiate their identity to heterosexual society becomes very necessary to know what's that will become obstacles in interacting with society.

This study of identity negotiation allows the researcher to reveal how lesbians identify themselves, communicate with families and communities, and negotiate their identity as a woman at once as homosexual. In identifying herself as a lesbian and communicate with the public at large, there are various factors that influence such as the tendency of inner self as well as interacting experience with the family and the environment.

Key Words: lesbian, identity, negotiation